

IMPLEMENTASI PROFIL PELAJAR PANCASILA UNTUK MEWUJUDKAN PENDIDIKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SD NEGERI CANDIREJO KECAMATAN MOJOTENGAH KABUPATEN WONOSOBO

Rizma Hernita Arfiani, Moh. Fathurrahman
PGSD Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

Diterima : 2 Februari 2025

Disetujui : 15 Maret 2025

Dipublikasikan : Juli 2025

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis implementasi Profil Pelajar Pancasila yang ada di SD Negeri Candirejo sebagai upaya untuk mewujudkan pendidikan karakter peserta didik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru kelas I dan IV, serta peserta didik kelas IV, V, dan VI SD Negeri Candirejo. Objek dalam penelitian ini yaitu implementasi Profil Pelajar Pancasila. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles & Huberman, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Profil Pelajar Pancasila di SD Negeri Candirejo telah dilaksanakan dengan baik dan berkesinambungan sehingga dapat mewujudkan pendidikan karakter peserta didik. Dapat disimpulkan bahwa Profil Pelajar Pancasila telah diterapkan melalui berbagai aktivitas pembiasaan, intrakurikuler, dan kokurikuler, yang dimulai dari dimensi beriman bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Sehingga dengan adanya Profil Pelajar Pancasila, dapat mewujudkan pendidikan karakter.

Kata Kunci: Profil Pelajar Pancasila, Pendidikan Karakter, Peserta Didik

Abstract

The purpose of this study is to analyze the implementation of the Pancasila Student Profile at Candirejo State Elementary School as an effort to realize the character education of students. The method used in this research is a qualitative research method with a descriptive approach. Data collection techniques were carried out by observation, interview, and documentation. The subjects in this study were the principal, grade I and IV teachers, and students in grades IV, V, and VI of Candirejo State Elementary School. The object of this research is the implementation of the Pancasila Student Profile. The data analysis technique used in this research is the Miles & Huberman model, namely data collection, data reduction, data presentation, and conclusions. The results of this study indicate that the implementation of the Pancasila Learner Profile at Candirejo State Elementary School has been carried out well and continuously so that it can realize the character education of students. It can be concluded that the Pancasila Learner Profile has been implemented through various habituation, intracurricular, and co-curricular activities, which start from the dimensions of faith in God, noble character, global diversity, mutual cooperation, independence, critical reasoning, and creativity. So that with the Pancasila Student Profile, it can realize character education.

Keywords: Pancasila Students Profile, Character Education, Learners

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan unsur yang tak terpisahkan dalam kehidupan individu, bahkan menjadi salah satu parameter krusial dalam menilai kemajuan suatu bangsa. Tujuan Pendidikan Nasional untuk mengoptimalkan kemampuan peserta didik agar menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berbudi pekerti, sehat secara fisik dan mental, memiliki wawasan luas, keterampilan, inovasi, kemandirian, serta mampu berperan sebagai warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Kurikulum memainkan peran krusial saat alur pembelajaran di seluruh tingkat pendidikan (Wijaya Saputra et al., 2022). Hal ini didukung dengan pendapat (Dhani, 2020) yang juga mengatakan bahwa kurikulum berperan sebagai sarana untuk mewujudkan tujuan pendidikan serta menjadi acuan pada alur pembelajaran di berbagai jenis dan tingkat pendidikan. Kurikulum selalu mengalami perubahan dan penyempurnaan. Perubahan ini tentunya bertujuan untuk memperbaiki kurikulum sebelumnya, yang belum dianggap cukup baik sehingga belum mampu bersaing secara nasional maupun internasional dan mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan demi masa depan pendidikan Indonesia yang berkarakter (Santika & Dafit, 2023). Oleh sebab itu Kemendikbud menetapkan sebuah kebijakan mengenai kurikulum merdeka belajar. Kurikulum merdeka merupakan perbaikan dari kurikulum 2013. Konsep merdeka belajar bertujuan memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk berpikir secara kritis, bijaksana dan berpikiran terbuka. Hal ini juga sejalan dengan pendapat (Daga, 2021) bahwa merdeka belajar adalah ketika guru dan peserta didik memiliki kebebasan berpikir.

Kurikulum ini menitikberatkan pada pembentukan karakter peserta didik. Salah satu tujuan dari sistem pendidikan nasional adalah untuk membentuk bangsa yang berkarakter, hal ini menjadi salah satu alasan pendidikan karakter perlu diintegrasikan dalam dunia pendidikan

(Rifqi Hamzah, 2022). Pendidikan karakter adalah salah satu bentuk layanan pembelajaran berkualitas yang disediakan oleh pemerintah guna meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. (Munita, Maysaroh, & Maulia, 2023) menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu proses pendidikan dimana pendidik berfokus dalam pembentukan karakter, perilaku, dan sikap peserta didik yang ditujukan untuk generasi selanjutnya. Tujuan utama pendidikan karakter merupakan evaluasi seorang individu dan dapat memberi kekuatan untuk mengambil sikap dalam setiap situasi. Pendidikan karakter mencakup pengembangan nilai-nilai moral, etika, dan sosial yang krusial dalam kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan kebaikan terhadap orang lain. Pembiasaan pendidikan karakter perlu diterapkan sejak dini, hal ini sesuai dengan pendapat (Setyowati & Agustin Ningrum, 2020). Perlu diketahui bahwa usia dini merupakan persiapan awal untuk pendidikan di sekolah. Dengan demikian pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis di sekolah dasar merupakan kemajuan yang cukup baik. Pembentukan pendidikan karakter perlu dilakukan secara terencana dan berkelanjutan.

Sebagai dasar negara, Pancasila sangat penting bagi kehidupan bangsa Indonesia dalam menghadapi perkembangan zaman karena nilai-nilainya dapat disesuaikan dengan kehidupan masyarakat Indonesia (Suci Dafitri, Rafni, & Bakhtiar, 2022). Dalam kurikulum merdeka, langkah untuk mendukung mutu pendidikan di Indonesia dalam mewujudkan pendidikan karakter dilakukan dengan penerapan Profil Pelajar Pancasila (Teguh Purnawanto, 2022). Profil Pelajar Pancasila berorientasi untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila dalam karakter peserta didik. Sebagai dasar negara Indonesia, Pancasila mencakup prinsip-prinsip yang mendasari kehidupan bermasyarakat, seperti keadilan sosial, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan

keadilan. Profil Pelajar Pancasila memuat enam dimensi yaitu beriman bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Keenam dimensi ini mencakup pengembangan prinsip-prinsip kebudayaan Indonesia dan Pancasila, yang berperan sebagai dasar dalam semua aspek pembangunan nasional (Nur et al., 2023). Supaya peserta didik dapat menjadi individu yang berbudi pekerti, dan bersikap sesuai Pancasila, Profil Pelajar Pancasila perlu diterapkan secara keseluruhan (Wayan Eka, 2022). Profil Pelajar Pancasila berlandaskan pada visi pendidikan Indonesia yang bertujuan menciptakan Indonesia yang maju, berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui pembentukan karakter pelajar Pancasila (Asiati & Hasanah, 2022). Diharapkan bahwa Profil Pelajar Pancasila dan pendidikan karakter dapat bekerja sama untuk membantu peserta didik mengembangkan karakter yang beradab (Herwani, 2023). Penguatan Profil Pelajar Pancasila difokuskan pada pengembangan karakter dan keterampilan yang diaplikasikan dalam aktivitas sehari-hari, yang diajarkan kepada peserta didik melalui pembiasaan, pembelajaran intrakurikuler, dan pembelajaran kokurikuler. Karakter dapat dibentuk melalui pembiasaan yang dilakukan secara berulang. Menurut (Kurniastuti, 2022) pembiasaan yang dilakukan secara berulang dapat memberikan dorongan kepada peserta didik untuk mempelajari hal-hal baru yang berkaitan dengan pendidikan karakter.

SD Negeri Candirejo sudah menerapkan Profil Pelajar Pancasila. SD Negeri Candirejo memiliki peserta didik dengan berbagai karakteristik, baik dari segi minat, perkembangan kognitif, gaya belajar, maupun perkembangan emosi, sosial, moral, dan spiritual. Dengan adanya keberagaman ini, tentunya menjadikan karakter peserta didik menjadi berbeda-beda. Berdasarkan hasil wawancara, masih

banyak peserta didik yang kurang memiliki rasa disiplin dan kemandirian. Dengan adanya permasalahan ini, menunjukkan bahwa melemahnya implementasi nilai-nilai Pancasila sehingga mengakibatkan penurunan karakter peserta didik. Dengan adanya permasalahan ini, maka penerapan Profil Pelajar Pancasila diharapkan menjadi solusi atau pedoman dalam meningkatkan karakter yang selaras dengan Pancasila.

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Milkhatun (2023) memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yaitu membahas Profil Pelajar Pancasila. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, di mana penelitian tersebut lebih mengutamakan penerapan Profil Pelajar Pancasila berbasis literasi, sementara penelitian ini lebih menekankan pada implementasi Profil Pelajar Pancasila untuk membangun pendidikan karakter bagi peserta didik. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Andry Wahyu (2023), namun dengan fokus yang sedikit berbeda. Penelitian tersebut lebih menekankan pada penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk mencapai nilai gotong royong pada peserta didik kelas IV. Sementara itu, penelitian ini lebih terfokus pada kajian implementasi Profil Pelajar Pancasila untuk mewujudkan pendidikan karakter bagi peserta didik. Penelitian ini didasarkan pada urgensi penguatan pendidikan karakter dalam sistem pendidikan nasional, sejalan dengan kebijakan Merdeka Belajar yang menekankan pentingnya pembentukan karakter sesuai Pancasila. Kebaruan dalam penelitian ini yaitu fokusnya yang menganalisis bagaimana implementasi Profil Pelajar Pancasila sehingga dapat berdampak kepada karakter peserta didik. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Profil Pelajar Pancasila untuk Mewujudkan Pendidikan Karakter Peserta Didik di SD Negeri Candirejo Kabupaten Wonosobo”. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis bagaimana implementasi Profil Pelajar Pancasila yang sudah

diterapkan di SD Negeri Candirejo untuk mewujudkan pendidikan karakter peserta didik. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan lebih dalam terkait praktik pendidikan karakter yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut (Sugiyono, 2023) penelitian kualitatif dilakukan pada obyek yang alamiah. Dalam penelitian kualitatif instrumennya yaitu peneliti itu sendiri. Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dengan tujuan untuk mengeksplorasi data secara mendalam serta memberikan gambaran mengenai penerapan Profil Pelajar Pancasila untuk mewujudkan pendidikan karakter pada peserta didik di SD Negeri Candirejo. Penelitian dilakukan di SD Negeri Candirejo yang terletak di Kabupaten Wonosobo. Adapun yang menjadi subjek penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru kelas I dan IV, serta peserta didik kelas IV, V, dan VI. Objek dalam penelitian ini yaitu implementasi Profil Pelajar Pancasila. Penelitian dilakukan pada November – Desember 2024. Hasil dari penelitian ini akan disajikan dalam bentuk narasi dan bukan berupa angka.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Nasution (1998) dalam (Sugiyono, 2023) menjelaskan bahwa observasi adalah landasan utama dari seluruh cabang ilmu pengetahuan. Pada tahap observasi, peneliti mengamati implementasi Profil Pelajar Pancasila yang sudah dilaksanakan. Esterberg (2002) dalam (Sugiyono, 2023) menjelaskan bahwa wawancara adalah sebuah pertemuan antara dua individu untuk saling berbagi informasi dan gagasan melalui sesi tanya jawab, sehingga makna tentang topik tertentu dapat terbentuk. Peneliti melakukan wawancara yang mendalam kepada kepala sekolah dan guru terkait penerapan Profil Pelajar Pancasila yang

sudah dilakukan dan pengaruhnya terhadap pembentukan karakter. Kemudian peneliti juga melakukan wawancara terkait penerapan Profil Pelajar Pancasila yang sudah dilakukan oleh peserta didik. Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara pada penelitian kualitatif (Sugiyono, 2023). Dokumentasi yang diamati berupa foto-foto yang dianggap penting dalam penelitian ini.

Teknik analisis data yang digunakan berpedoman pada model Miles & Huberman, yang memuat tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi. Reduksi data merupakan aktivitas meringkas data dari hasil observasi dan wawancara. Peneliti meringkas hasil wawancara yang sudah dilakukan dengan mengkategorikan hasil wawancara dari kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Kemudian proses selanjutnya dilakukan penyajian data berupa deskripsi. Informasi yang sudah diperoleh akan dijelaskan secara deskriptif untuk menggambarkan bagaimana implementasi Profil Pelajar Pancasila yang sudah diterapkan di sekolah untuk meningkatkan karakter peserta didik. Proses terakhir yaitu penarikan kesimpulan pada data yang sudah diklasifikasikan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam. Menurut Miles & Huberman (1984) yang dikutip oleh (Sugiyono, 2023) analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan hingga mencapai tahap selesai, di mana data yang dikumpulkan telah mencapai titik jenuh. Titik jenuh data dalam penelitian ini ditandai dengan tidak ditemukannya informasi atau data baru.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat diketahui bahwa kurikulum merdeka sudah diimplementasikan di SD Negeri Candirejo pada seluruh kelas. Penerapan kurikulum merdeka dilaksanakan secara bertahap.

Pada tahap awal, penerapan dimulai di kelas I dan IV, diikuti oleh tahap kedua yang mencakup kelas II dan V, serta tahap akhir diterapkan pada kelas III dan VI. Dengan adanya pergantian kurikulum yang dilakukan, bahwa guru harus benar-benar memahami kurikulum baru beserta komponen-komponennya. Sudah jelas bahwa sosialisasi tentang perubahan kurikulum diperlukan untuk guru-guru yang bertugas di lapangan. Agar penerapan kurikulum baru berhasil, kurikulum baru harus membuat semua guru memahaminya (Tentrem Mawati, Hanafiah, & Arifudin, 2023). Berdasarkan wawancara dari kepala sekolah, guru-guru di SD Negeri Candirejo sudah mendapatkan pelatihan dari Dinas Pendidikan dan Olahraga Kabupaten Wonosobo mengenai penerapan kurikulum merdeka.

Kurikulum merdeka memang dirancang untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademis, namun juga memiliki karakter yang baik. Salah satu program yang dirancang dalam kurikulum merdeka untuk pembentukan karakter peserta didik yaitu dengan adanya Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila adalah bagian dari kurikulum merdeka yang menjadi dasar untuk mencapai implementasi sesuai harapan (Mulyani, Nurmeta, & Maula, 2023). Enam dimensi dari Profil Pelajar Pancasila saling menguatkan dan berhubungan satu sama lain. Dimensi-dimensi ini dirancang untuk membentuk peserta didik yang utuh, yang mana setiap aspek saling melengkapi untuk menciptakan individu yang berintegritas, kompeten, dan mampu berkontribusi di masyarakat.

Implementasi Profil Pelajar Pancasila sebagai upaya pembangunan pendidikan karakter pada SD Negeri Candirejo telah berjalan dengan lancar dan terus berlanjut secara berkesinambungan. Implementasi Profil Pelajar Pancasila diterapkan dalam wujud aktivitas pembinaan yang dilakukan dimulai dari kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler pramuka, dan pembiasaan.

Pembiasaan adalah metode yang digunakan untuk menanamkan sikap dan perilaku positif kepada orang lain melalui tindakan yang dilakukan secara berulang dan konsisten. Dengan adanya pembiasaan maka dapat mewujudkan pendidikan karakter peserta didik sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Dalam hal ini guru bertindak sebagai fasilitator guna memberikan contoh dan pengarahan dalam menerapkan pendidikan karakter.

1. Dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia

Pada dimensi yang pertama sudah diimplementasikan melalui pembiasaan, keteladanan, dan program kegiatan sekolah. Pelajar Indonesia yang memiliki iman, takwa kepada Tuhan, serta berbudi pekerti luhur merupakan individu yang menjunjung akhlak dalam hubungannya dengan Tuhan, memahami ajaran agamanya, lalu mengamalkannya dalam aktivitas sehari-hari (Rudiawan, Cahyono, & Puji, 2022). Pada dimensi ini, implementasinya sudah diterapkan dengan baik. Pembiasaan baik berdasarkan nilai religius diterapkan di berbagai kegiatan seperti halnya kegiatan pembiasaan membaca Asmaul Husna dan Juz Amma yang dilaksanakan setiap hari Selasa dan Jumat. Tujuan pembiasaan religius membaca Asmaul Husna dan Juz Amma adalah untuk membentuk keimanan yang kuat, menanamkan akhlak mulia, dan membiasakan peserta didik memiliki sikap spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini juga melatih disiplin, memperkuat kebersamaan, dan menciptakan ketenangan jiwa, sehingga peserta didik tumbuh menjadi individu yang beriman, bertakwa, dan berkarakter mulia. Pembiasaan religius dilaksanakan sebelum memulai pembelajaran dan dilaksanakan di halaman sekolah yang diikuti oleh semua peserta didik yang didampingi oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Kegiatan lainnya yaitu pembiasaan sholat dhuha berjamaah. Dikarenakan sekolah belum memiliki mushola, maka

kegiatan sholat dhuha berjamaah dilakukan di ruang perpustakaan. Melalui kebiasaan ini, peserta didik diajarkan untuk tetap konsisten dalam menjalankan ibadah, menghargai waktu, serta membangun kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan lainnya yaitu ada dalam kegiatan memperingati hari besar keagamaan contohnya memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW yang rutin diadakan. Kemudian di dalam pembelajaran juga sudah mengimplementasikan dengan cara melakukan doa di awal dan akhir pembelajaran. Melalui kebiasaan ini, peserta didik diajarkan untuk mengakui kebesaran Tuhan, memohon bimbingan dalam proses belajar, dan mensyukuri ilmu yang telah didapatkan. Hal ini membentuk karakter religius sekaligus memperkuat nilai-nilai keimanan serta ketaqwaan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Kemudian kebiasaan guna menumbuhkan karakter berakhlak mulia juga dilakukan dengan keteladanan dari guru seperti dengan adanya pembiasaan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun). Kegiatan ini dilakukan setiap pagi, guru menyambut peserta didik di gerbang sekolah. Interaksi positif di pagi hari antara guru dengan peserta didik, akan membuat peserta didik menjadi lebih terbuka dan lebih dekat dengan gurunya. Dengan menerapkan 5S, peserta didik dilatih untuk menghormati dan menghargai orang lain, yang merupakan wujud nyata dari akhlak mulia. Senyum dan sapa mencerminkan sikap ramah, salam menunjukkan penghormatan, sementara sopan dan santun mencerminkan penghargaan terhadap norma agama dan sosial. Semua ini selaras dengan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan yang mengajarkan manusia untuk menjaga hubungan baik dengan sesama sebagai bagian dari pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu penerapan dimensi ini yaitu ada pada membiasakan peserta didik berkata sopan kepada guru maupun teman. Sopan santun dalam berbicara mencerminkan penghargaan

terhadap nilai-nilai moral, norma sosial, dan budaya yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadi cerminan akhlak mulia yang tidak hanya membangun hubungan positif dengan sesama, tetapi juga membantu menciptakan lingkungan yang penuh hormat dan harmoni. Hal ini sudah terlihat saat melakukan observasi, peserta didik sudah mampu berkata sopan dengan guru. Keseluruhan implementasi ini mencerminkan bagaimana Profil Pelajar Pancasila berperan sebagai fondasi untuk menumbuhkan pendidikan karakter yang holistik dan berkelanjutan, sehingga peserta didik berkembang menjadi individu yang beriman, bertakwa, dan berbudi pekerti luhur.

Hambatan yang dialami oleh guru kelas I dalam implementasi dimensi yang pertama yaitu dikarenakan di sekolah bertemunya hanya saat jam pembelajaran, guru tidak bisa sepenuhnya mengawasi peserta didik. Contohnya yaitu ada anak yang tidak sholat subuh dikarenakan kesiangan dan tidak dibangunkan oleh orang tua mereka. Dengan adanya hambatan ini, guru berupaya untuk kerja sama dengan orang tua untuk selalu mengingatkan jam tidur dan jam bangun anak-anak supaya bisa selalu melaksanakan sholat subuh. Guru secara aktif membangun komunikasi dengan orang tua melalui grup WhatsApp dan pertemuan berkala guna memastikan bahwa kebiasaan religius yang diajarkan di sekolah dapat diterapkan pula di lingkungan rumah. Kemudian hambatan yang dialami oleh guru kelas IV yaitu kurangnya keteladanan di rumah membuat nilai-nilai yang diajarkan di sekolah sulit untuk diterapkan secara konsisten. Dengan ini, guru selalu mengadakan komunikasi rutin dengan orang tua melalui pertemuan atau grup WhatsApp kelas untuk membahas perkembangan karakter anak. Kemudian hambatan kedua yaitu saat ini peserta didik sangat terpengaruh oleh lingkungan sosial dan media digital yang seringkali tidak selaras dengan nilai-nilai keimanan dan akhlak. Untuk mengatasi

hambatan tersebut, guru selalu menekankan kepada peserta didik untuk bisa selektif dalam menerima informasi dari lingkungan maupun media digital. Kemudian hambatan lainnya yaitu tidak semua peserta didik memiliki kesadaran yang tinggi akan pentingnya keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia. Upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi hambatan tersebut yaitu

selalu memberikan edukasi bahwa penting untuk menumbuhkan sikap beriman dan berakhlak mulia. Walaupun masih ada hambatan, namun guru terus berupaya agar peserta didik selalu mengimplementasikannya dengan baik supaya dapat mewujudkan pendidikan karakter yang lebih baik lagi.



Gambar 1. Pembiasaan religius

2. Dimensi Berkebhinekaan Global

Dengan adanya nilai berkebhinekaan global diharapkan peserta didik Indonesia memiliki kemampuan untuk menjunjung tinggi dan menghormati budaya luhur, identitas, dan keanekaragaman (Nailil Muna, Ardi Saputro, & Reffiane, 2024). Dimensi berkebhinekaan global mengajarkan peserta didik untuk menghormati dan menerima kemajemukan yang ada di dunia ini, baik dalam aspek budaya, suku, agama, maupun pandangan hidup. Peserta didik diajarkan untuk memiliki sikap terbuka terhadap perbedaan dan mampu hidup berdampingan dengan orang-orang dari berbagai latar belakang, baik di tingkat lokal maupun global. Dimensi ini juga menekankan pentingnya rasa saling menghormati dan bekerja sama meskipun ada perbedaan, serta memahami bahwa dunia semakin terhubung secara global. Implementasi pada dimensi ini sudah diterapkan dengan baik. Guru mengajarkan kepada peserta didik untuk selalu menghargai perbedaan yang ada. Contoh dari hal ini yaitu dengan adanya peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus, hal ini tidak menjadi masalah karena peserta didik lainnya tetap menghargai. Kemudian

guru juga sudah membiasakan untuk berdiskusi kelompok saat pembelajaran berlangsung. Diskusi kelompok memiliki kaitan erat dengan dimensi berkebhinekaan global karena melatih peserta didik untuk menghargai keberagaman, berpikir terbuka, dan bekerja sama dalam perbedaan. Dimensi ini menekankan sikap inklusif, toleransi, dan keterbukaan terhadap perbedaan, dengan tetap memegang teguh identitas bangsa. Lalu peserta didik juga sudah mulai mengenal kebudayaan lokal di Wonosobo contohnya Tari Lengger dan pemotongan rambut gimbal yang ada di Dieng. Hal ini selaras dengan (Aries, 2023) yang menyatakan bahwa berkebhinekaan global dapat diwujudkan melalui kegiatan mengenal dan menghargai kebudayaan daerah. Dengan mengenal budaya lokal, peserta didik diharapkan dapat memperkuat rasa cinta tanah air sekaligus menjadikannya sebagai dasar untuk memahami budaya lain. Melalui implementasi yang sudah dilakukan, peserta didik dilatih untuk menjadi individu yang inklusif, toleran, dan cinta budaya. Hal ini tidak hanya memperkuat identitas kebangsaan, tetapi juga membentuk karakter pelajar yang mampu berkontribusi dalam masyarakat global dengan tetap

menjunjung nilai-nilai Pancasila. Hambatan yang terjadi dalam mengimplementasikan dimensi kedua yaitu kepribadian anak-anak berbeda maka sedikit sulit untuk mengkoordinasikannya apabila ada kerja kelompok. Hal ini bisa diatasi dengan membuat kelompok yang heterogen, sehingga karakter anak yang berbeda bisa saling melengkapi. Hal ini dilakukan dengan menggabungkan anak yang aktif dengan yang lebih pendiam untuk menciptakan keseimbangan. Hambatan kedua yaitu peserta didik memiliki karakter yang beragam. Pasti masih peserta didik yang masih belum bisa menerapkan sikap toleransi. Dengan hal ini, guru memberikan contoh nyata dari toleransi dan hal ini dilakukan secara berulang, dengan ini siswa bisa mencontohnya. Semua upaya ini dilakukan agar pendidikan karakter dapat terwujud melalui penerapan Profil Pelajar Pancasila.

3. Dimensi Gotong Royong

Pada dimensi ketiga, yaitu gotong royong, telah diterapkan dengan baik. Gotong royong adalah kemampuan untuk bekerja sama secara sukarela demi kelancaran, kemudahan, dan keringanan dalam melaksanakan suatu kegiatan (Widi Rahayu et al., 2023). Gotong royong adalah bentuk kepedulian sosial seseorang sebagai makhluk sosial. Kepedulian untuk berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong berasal dari kesadaran diri sendiri. Implementasi yang sudah dilakukan yaitu guru membiasakan dengan adanya tugas kelompok di setiap mata pelajaran, dengan adanya tugas kelompok peserta didik dilatih untuk bekerja sama, saling membantu, dan menghargai peran setiap anggota kelompok. Dengan kebiasaan ini, peserta didik tidak hanya akan belajar tentang pentingnya bekerja sama, tetapi mereka juga akan mempelajari nilai-nilai Pancasila dan menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari, terutama untuk membangun kerja sama yang harmonis dan produktif. Berdasarkan wawancara dengan peserta didik, mereka cenderung menyukai tugas kelompok karena dapat berbagi tugas

dengan temannya sehingga tugas yang diberikan guru akan lebih cepat selesai. Kemudian implementasi lainnya yaitu dengan adanya piket kelas, piket halaman, dan kerja bakti. Piket halaman dilakukan secara terjadwal berdasarkan kelas masing-masing. Kemudian untuk kerja bakti minimal dilakukan satu bulan sekali atau apabila akan ada dilaksanakan acara penting di sekolah. Kegiatan ini memperkuat nilai gotong royong dengan menumbuhkan rasa tanggung jawab bersama dan peduli terhadap kebersihan serta kenyamanan lingkungan. Selain itu, cara guru mengimplementasikan gotong royong dalam kelas yaitu dengan cara melibatkan peserta didik dalam membuat kesepakatan kelas sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan ini mengajarkan peserta didik untuk bekerja sama, berdiskusi, dan berkolaborasi dalam mencapai kesepakatan bersama yang menguntungkan seluruh anggota kelas. Ini memperkuat nilai-nilai gotong royong, seperti kebersamaan, tanggung jawab bersama, dan kepedulian terhadap kesejahteraan kelompok. Kegiatan ini tidak hanya mengajarkan peserta didik untuk bekerja sama dan menghargai peran orang lain, tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai Pancasila. Melalui aktivitas tersebut, peserta didik belajar menginternalisasi nilai gotong royong, yang memperkuat karakter mereka dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan dimensi gotong royong tentu saja memiliki hambatan. Hambatan yang sering terjadi yaitu beberapa peserta didik mungkin lebih suka bekerja sendiri atau merasa tidak nyaman saat harus berbagi tugas, sementara yang lain mungkin terlalu dominan dan kurang memberi kesempatan untuk anggota kelompok lainnya. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan ini yaitu memberikan pengertian pentingnya kerja kelompok kepada peserta didik. Guru memberikan penjelasan bahwa kerja kelompok adalah kesempatan untuk belajar keterampilan sosial seperti komunikasi, kerja sama, dan toleransi. Selain itu, pengalaman bekerja dalam kelompok

memungkinkan peserta didik untuk mengasah rasa empati serta memahami pentingnya peran masing-masing dalam mencapai tujuan bersama. Dengan begitu,

kerja kelompok menjadi metode yang efektif dalam membentuk karakter positif yang berguna dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 2. Melaksanakan diskusi kelompok

4. Dimensi Mandiri

Pada dimensi keempat yaitu mandiri sudah terlaksana dengan cukup baik. Hal ini diketahui dengan guru memberikan tugas yang memungkinkan peserta didik untuk bekerja sendiri dan mengambil keputusan secara mandiri. Kemandirian dalam belajar sangat berpengaruh pada hasil belajar peserta didik karena mereka akan memiliki kemampuan untuk menganalisis masalah yang sulit dipahami dan dapat bekerja secara mandiri dan berkelompok. Hal ini selaras dengan (Nurul, Mustari, Kurniawansyah, & Alqadri, 2024) yang menyatakan bahwa sikap mandiri adalah sikap yang didasarkan pada rasa tanggung jawab yang kuat atas tindakan yang diambil secara independen. Guru juga memberikan pekerjaan rumah, dengan adanya tugas rumah maka peserta didik dapat berlatih untuk mengerjakan sesuatu dengan kemampuannya sendiri. Berdasarkan wawancara dari peserta didik, mereka cenderung mengerjakan pekerjaan rumah secara mandiri. Selain itu, dalam pembelajaran guru juga mengizinkan anak untuk mengambil keputusan sendiri terkait cara mereka belajar atau mengatur kegiatan di kelas. Misalnya, dalam kegiatan kelompok, guru membiarkan mereka memilih siapa yang akan mengerjakan bagian tertentu atau bagaimana membagi tugas. Kemandirian ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga membentuk karakter tangguh yang sesuai

dengan nilai-nilai Pancasila, seperti tanggung jawab pribadi dan kerja sama dalam kelompok. Dengan adanya tugas yang mendorong kemandirian, mereka dapat berkembang menjadi individu yang lebih disiplin dan bertanggung jawab, yang merupakan bagian penting dalam pendidikan karakter. Terdapat hambatan yang dialami guru dalam mengimplementasikan nilai mandiri yaitu kurangnya waktu dikarenakan kelas I masih belum terlalu paham dalam mengerjakan tugas secara mandiri. Dengan ini, guru membagi tugas menjadi beberapa bagian sehingga peserta didik lebih mudah untuk mengerjakannya. Hambatan lainnya yaitu beberapa peserta didik sering kali terlalu bergantung pada guru atau teman-temannya dalam menyelesaikan tugas. Langkah yang dilakukan guru untuk mengatasi hal ini yaitu dengan memberikan tugas kecil yang dapat diselesaikan peserta didik tanpa banyak bantuan. Hambatan selanjutnya yaitu peserta didik belum bisa manajemen waktu sehingga kesulitan untuk menyelesaikan tugas mandiri. Upaya yang dilakukan guru yaitu dengan melatih peserta didik supaya bisa mengatur waktu dengan baik. Melatih pengelolaan waktu dapat membantu mereka untuk menjadi lebih terorganisir dan memiliki kedisiplinan, yang merupakan aspek penting dalam pendidikan karakter yang menekankan tanggung jawab, kemandirian, serta keterampilan hidup yang konstruktif.

5. Dimensi Bernalar Kritis

Peserta didik harus memiliki kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menafsirkan secara kritis ketika menghadapi informasi yang beragam. Hal ini diperkuat dengan pendapat (Ernawati & Rahmawati, 2022). bahwa peserta didik harus dapat bernalar kritis untuk memecahkan dan menyelesaikan permasalahan. Implementasi bernalar kritis sudah diterapkan oleh guru pada pembelajaran. Dalam pembelajaran, guru memberikan kesempatan peserta didik untuk bertanya kemudian peserta didik lainnya dapat membantu menjawabnya terlebih dahulu. Ketika peserta didik bertanya, mereka belajar mengidentifikasi hal yang belum mereka pahami. Sementara peserta didik yang menjawab, diberikan kesempatan untuk menyusun argumen berdasarkan pemahaman mereka. Aktivitas ini melibatkan kemampuan bernalar kritis peserta didik. Selain itu untuk meningkatkan kemampuan bernalar kritis peserta didik, guru mengadakan diskusi kelompok. Dalam diskusi kelompok, peserta didik dapat berbagi pandangan, mendengarkan argumen orang lain, dan menganalisis ide dengan cara yang lebih mendalam. Peserta didik dilatih untuk berpikir reflektif dan kritis melalui diskusi dengan memahami, mengevaluasi, dan merespons pendapat teman secara konstruktif. Interaksi dalam kelompok juga mendorong mereka untuk mempertahankan pendapat mereka dengan bukti yang kuat dan terbuka terhadap ide-ide baru. Pada akhirnya, ini meningkatkan kemampuan bernalar kritis mereka. Hambatan yang biasa terjadi yaitu dikarenakan kemampuan peserta didik berbeda antara satu dan lainnya, maka ada beberapa peserta didik yang kemampuan bernalar kritisnya kurang. Perbedaan kemampuan bernalar kritis, menjadi peluang untuk membangun karakter saling membantu. Peserta didik yang lebih mampu dapat membantu temannya memahami materi, sedangkan yang kurang mampu dilatih untuk aktif bertanya dan berproses.

Dengan adanya kegiatan ini, tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif peserta didik tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai luhur Pancasila. Hal ini mendukung terwujudnya pendidikan karakter yang menghasilkan pelajar berdaya saing dan berkarakter. Hambatan lainnya dalam penerapan bernalar kritis yaitu kemampuan peserta didik berbeda sehingga terkadang sulit untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk bernalar kritis. Beberapa peserta didik juga belum terbiasa untuk bertanya atau menganalisis informasi yang mereka terima. Dengan adanya hambatan ini guru berupaya menciptakan suasana yang mendukung pertanyaan terbuka dan merangsang siswa untuk bernalar kritis. Hambatan lainnya yaitu peserta didik terkadang merasa takut untuk mengungkapkan pendapat atau argumen mereka. Mereka khawatir apabila pendapat mereka salah. Upaya yang dilakukan oleh guru yaitu memberikan penghargaan pada keberanian siswa untuk mengungkapkan pendapat, bahkan jika pendapat mereka berbeda atau belum sempurna.

6. Dimensi Kreatif

Kreativitas akan memberi peserta didik imajinasi yang positif yang dapat membantunya menghasilkan suatu karya. Implementasi dimensi kreatif sudah diterapkan. Hal ini didukung dengan adanya P5. Pelaksanaan P5 menggunakan alokasi waktu pembelajaran. Melalui P5, peserta didik diberi kesempatan untuk menyalurkan kreativitas mereka dalam berbagai bentuk kerajinan tangan, yang mengajarkan mereka untuk menciptakan karya yang orisinal, bermanfaat, dan berdampak. Peserta didik biasanya membuat kerajinan-kerajinan tangan seperti tempat pensil dari kardus, rumah kayu, hiasan dinding, vas bunga, kolase, celengan dari kardus, dan lain-lain. Peserta didik yang memiliki kreativitas mampu menciptakan dan mengubah sesuatu menjadi karya yang unik, bernilai, berguna, serta memberikan dampak positif (Ristiyanto et al., 2023). Implementasi lainnya yaitu ada pada pembelajaran seni

budaya. Pada pembelajaran seni budaya, aktivitas seperti menggambar, menari, dan bermain musik melatih peserta didik untuk berpikir kreatif dan inovatif dalam memecahkan masalah atau menyampaikan gagasan mereka. Aktivitas seni ini juga berperan dalam membentuk karakter peserta didik yang terbuka terhadap keberagaman budaya, menghargai estetika, dan memiliki kepribadian sesuai sila Pancasila. Implementasi kegiatan kreatif dalam pembelajaran mendukung

pembentukan karakter peserta didik yang sesuai dengan tujuan Profil Pelajar Pancasila. Hambatan dalam penerapan dimensi kreatif yaitu beberapa peserta didik merasa ragu atau takut gagal ketika diminta untuk berpikir kreatif atau mencoba hal baru. Mereka sering khawatir bahwa ide-ide mereka akan dianggap tidak bagus. Upaya guru untuk mengatasi hal ini yaitu dengan adalah membangun rasa percaya diri mereka supaya peserta didik percaya diri dengan ide dan kreativitas mereka.



Gambar 3. Karya seni peserta didik

Dengan demikian kebaruan dalam penelitian ini yaitu penerapan Profil Pelajar Pancasila untuk mewujudkan pendidikan karakter. Kebaruan tersebut terletak pada implemmentasi Profil Pelajar Pancasila dalam berbagai aktivitas pembiasaan, intrakurikuler, dan kokurikuler. Dengan ini, peserta didik tidak hanya memahami Profil Pelajar Pancasila sebagai sebuah teori saja namun dapan menerapkannya dalam kegiatan di sekolah maupun di luar sekolah. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan lebih dalam terkait praktik pendidikan karakter yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila demi mewujudkan pendidikan karater menjadi lebih baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa implementasi kurikulum merdeka di SD Negeri Candirejo dilakukan secara bertahap pada semua jenjang kelas, dengan fokus utama pada pendidikan karakter melalui penerapan

Profil Pelajar Pancasila. Implementasi Profil Pelajar Pancasila di SD Negeri Candirejo telah dilaksanakan dengan baik dan berkesinambungan sehingga sudah mampu untuk mewujudkan pendidikan karakter peserta didik. Profil Pelajar Pancasila dirancang untuk membentuk generasi pelajar yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki karakter sesuai dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila, yang mencakup enam dimensi yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Implementasi Profil Pelajar Pancasila dapat digunakan sebagai upaya mewujudkan pendidikan karakter peserta didik. Adanya Profil Pelajar Pancasila, dapat memperkuat karakter peserta didik sesuai dengan sila-sila Pancasila. Dalam proses pembelajaran, guru bukan sekadar berfokus pada prestasi belajar peserta didik, namun berusaha membentuk karakter mereka sesuai dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Dimensi-

dimensi tersebut telah diterapkan melalui berbagai aktivitas pembiasaan, intrakurikuler, dan kokurikuler. Guru bertindak sebagai fasilitator yang memberikan contoh dan arahan untuk menanamkan nilai karakter melalui Profil Pelajar Pancasila. Namun masih ada hambatan umum dalam implementasinya dikarenakan setiap peserta didik memiliki karakter yang beragam. Karakter peserta didik yang beragam menjadi hambatan bagi implementasi Profil Pelajar Pancasila karena setiap peserta didik memiliki keunikan dalam hal latar belakang budaya, kemampuan kognitif, emosional, dan sosial. Perbedaan ini memengaruhi cara mereka memahami dan menerapkan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Oleh karena itu, disarankan agar guru diberikan pelatihan berkelanjutan untuk meningkatkan pemahaman dan strategi pengajaran terkait Profil Pelajar Pancasila dan kaitannya dengan pendidikan karakter. Selain itu, perlunya sinergi antara guru, orang tua, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter peserta didik. Kegiatan pembiasaan juga dapat diperluas dengan melibatkan peserta didik secara aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan program. Dengan demikian, pendidikan karakter yang holistik dan berkelanjutan dapat tercapai dengan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aries, A. M. (2023). IMPLEMENTASI PROJEK PENGUATAN PROFIL PANCASILA TEMA KEARIFAN LOKAL DENGAN KONTEKSTUALISASI PERMAINAN TRADISIONAL. *Jurnal Sinektik*, 5(2), 136–146. <https://doi.org/10.33061/js.v5i2.8177>
- Asiati, S., & Hasanah, U. (2022). IMPLEMENTASI PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SEKOLAH PENGGERAK. *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan*, 19(2), 61–72. <https://doi.org/10.54124/jlmp.v19i2.78>
- Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1075–1090. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279>
- Dhani, R. R. (2020). PERAN GURU DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM. In *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan* (Vol. 9).
- Ernawati, Y., & Rahmawati, F. P. (2022). Analisis Profil Pelajar Pancasila Elemen Bernalar Kritis dalam Modul Belajar Siswa Literasi dan Numerasi Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6132–6144. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3181>
- Herwani, S. (2023). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembentukan pendidikan karakter bagi siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Surya Edukasi (JPSE)*, (2), 2023–2035. <https://doi.org/10.37729/jpse.v9i2.3784>
- Kurniastuti, R. (2022). Implementasi profil pelajar pancasila sebagai salah satu bentuk pendidikan karakter pada siswa SMP. In *Seminar Nasional Sosial Sains* (Vol. 1). Pendidikan. Retrieved from Pendidikan website: <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SENASSDRA>
- Mulyani, S., Nurmeta, I. K., & Maula, L. H. (2023). Analisis Implementasi Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(4), 1638–1645. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i4.5515>
- Munita, R., Maysaroh, L., & Maulia, S. T. (2023). IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MEMINIMALISIR KENAKALAN REMAJA. *ADIBA: JOURNAL OF EDUCATION*, 3(3), 366–374.
- Nailil Muna, M., Ardi Saputro, B., & Reffiane, F. (2024). ANALYSIS OF

- RELIGIOUS CHARACTER VALUE AND GLOBAL DIVERSITY IN PRIMARY SCHOOL STUDENTS IN MORNING CHARACTERISTIC ACTIVITIES. *Program Studi Pendidikan Profesi Guru Universitas PGRI Semarang Jl. Sidodadi Timur*, 18(2).
- Nur, D., Rahayu, O., Sundawa, D., Wiyanarti, D. E., Ilmu, P., Sosial, P., ... Sosial, I. P. (2023). PROFIL PELAJAR PANCASILA SEBAGAI UPAYA DALAM MEMBENTUK KARAKTER MASYARAKAT GLOBAL. *Journal Visipena*, 14(1), 14–28. Retrieved from <https://ejournal.bbg.ac.id/visipena>
- Nurul, N. I., Mustari, M., Kurniawansyah, E., & Alqadri, B. (2024). Dampak Penerapan Kegiatan Profil Pelajar Pancasila dalam Menumbuhkembangkan Sikap Mandiri Siswa di SMAN 2 Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(1), 481–490. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i1.1809>
- Rifqi Hamzah, M. M. (2022). Proyek Profil Pelajar Pancasila sebagai Penguatan Pendidikan Karakter pada Peserta Didik. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(04).
- Ristiyanto, G., Indiati, I., Gunawan Adi, L., PGRI Semarang, U., Gayamsari, S., & Penulis Koresponden, S. (2023). Fahima: Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman ANALISIS KEBIASAAN BAIK DALAM IMPLEMENTASI PROFIL PELAJAR PANCASILA SDN GAYAMSARI 02 SEMARANG. *Fahima: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Islam*, 2(2).
- Rudiawan, R., Cahyono, H., & Puji, A. A. (2022). JPK: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan (Print) Praktik Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri Tulakan Pacitan. *Tahun*, 7(2), 23–35. <https://doi.org/10.24269/jpk.v7.n2.2022.pp23-35>
- Santika, R., & Dafit, F. (2023). Implementasi Profil Pelajar Pancasila sebagai Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 6641–6653. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5611>
- Setyowati, E., & Agustin Ningrum, M. (2020). *URGENSI PENDIDIKAN KARAKTER DAN NASIONALISME BAGI ANAK USIA DINI*. 1(2). Retrieved from <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jt>
- Suci Dafitri, R., Rafni, A., & Bakhtiar, Y. (2022). Implementasi Program Merdeka Belajar melalui Profil Pelajar Pancasila di SMKN 1 Sijunjung. In *Cultural and Politics* (Vol. 175).
- Sugiyono. (2023). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. In Sutopo (Ed.), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Teguh Purnawanto, A. (2022). *Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Kurikulum Merdeka*.
- Tentrem Mawati, A., Hanafiah, & Arifudin, O. (2023). DAMPAK PERGANTIAN KURIKULUM PENDIDIKAN TERHADAP PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR. In *Jurnal Primary Edu (JPE)* (Vol. 1).
- Wayan Eka, I. (2022). *Penguatan Nilai-nilai kearifan lokal Bali dalam membentuk Profil Pelajar Pancasila I* Wayan Eka Santika (Vol. 4).
- Widi Rahayu, K., Havifah Cahyo Khosiyono, B., Astuti, D., Hadiputra, D., Setyo Pambudi Wicaksono, dan, Negeri Umbulwidodo, S., ... Negeri Kejambon, S. (2023). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar Yogyakarta, 26 Agustus 2023 Membangun Profil Pelajar Pancasila Dimensi Gotong-Royong melalui Ajaran Tamansiswa Ngerti, Ngrasa, Nglakoni*.

Wijaya Saputra, D., Sofian Hadi, M., Guru Sekolah Dasar, P., Ilmu Pendidikan, F., Muhammadiyah Jakarta, U., & Kh Ahmad Dahlan Cirendeu Ciputat Tangerang Selatan, J. (2022).

*PERSEPSI GURU SEKOLAH DASAR
JAKARTA UTARA DAN
KEPULAUAN SERIBU TENTANG
KURIKULUM MERDEKA.*